

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan kelompok cacing nematoda usus yang penularannya melalui tanah yang terkontaminasi telur atau larva infeksi. anggota *Soil Transmitted Helminths* (STH), meliputi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia, terutama di daerah dengan sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang rendah (Riadi, 2026). Penularan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) umumnya terjadi melalui kuku tangan yang terkontaminasi tanah atau kotoran yang mengandung telur cacing, kemudian masuk ke dalam tubuh melalui mulut bersama makanan atau akibat kebiasaan tidak mencuci tangan. Kuku yang panjang dan kotor dapat menjadi media penempelan telur cacing sehingga berperan penting dalam transmisi (Chilwa & Abbas, 2026).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global. *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,5 miliar penduduk dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), wilayah Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan dengan prevalensi *Soil Transmitted Helminths* (STH) tertinggi di dunia. Jumlah penduduk yang terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di Asia Tenggara mencapai 354 juta jiwa, dan Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di kawasan tersebut. Tingginya angka infeksi ini dipengaruhi oleh iklim tropis, kepadatan penduduk,

sanitasi lingkungan yang belum memadai, serta perilaku hidup bersih dan sehat yang masih rendah (Jazuli, 2026).

Berdasarkan artikel yang dituliskan oleh A Chiesa, Astuti, dan Solikah (2022) prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan kisaran 2,5% hingga 62% pada berbagai kelompok masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih tersebar luas dan menjadi permasalahan endemik pada banyak wilayah Indonesia. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dikutip dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa angka kecacingan pada seluruh kelompok usia masih berada pada rentang 40%–60%, sedangkan pada kelompok usia tertentu, seperti anak-anak, prevalensinya dapat mencapai 30%–90%. Prevalensi infeksi cacing di Indonesia masih tergolong tinggi, dengan kisaran 2,5% hingga 62% pada berbagai kelompok masyarakat. Data tersebut menunjukkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih tersebar luas dan menjadi permasalahan endemik pada banyak wilayah Indonesia. Selain itu, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang dikutip dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa angka kecacingan pada seluruh kelompok usia masih berada pada rentang 40%–60%, sedangkan pada kelompok usia tertentu, seperti anak-anak, prevalensinya dapat mencapai 30%–90% (Chiesa et al., 2022).

Wilayah Surabaya Utara merupakan salah satu pusat aktivitas perdagangan Tanaman dan tanaman hias, baik di pasar tradisional maupun di sepanjang jalan utama. Kondisi lingkungan yang lembab, paparan tanah, serta aktivitas kerja di ruang terbuka memungkinkan berkembangnya telur dan larva cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Faktor perilaku seperti jarang memotong kuku, tidak

mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, serta kurangnya kesadaran *personal hygiene* turut memperbesar risiko infeksi kecacingan pada kelompok ini (Indiastari et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui keberadaan cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku penjual tanaman sebagai dasar upaya pencegahan dan pengendalian infeksi kecacingan, penelitian mengenai identifikasi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku telah banyak dilakukan pada peternak, pemulung, dan petani, namun penelitian yang berfokus pada penjual Tanaman masih terbatas, khususnya di wilayah Merr, Surabaya Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat telur, larva, cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku penjual Tanaman di wilayah Merr, Surabaya Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keberadaan larva, telur, cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku penjual Tanaman di wilayah Merr, Surabaya Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah referensi ilmiah di bidang parasitologi dan kesehatan lingkungan mengenai identifikasi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) melalui pemeriksaan kuku pada kelompok pekerja yang berisiko tinggi terpapar tanah.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan kesadaran penjual tanaman mengenai pentingnya *personal*, menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan kecacingan.

1.4.3 Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai data epidemiologi untuk mengetahui tingkat kejadian infeksi di suatu wilayah.

